

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan dipaparkan latar belakang masalah, masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan bahasa dengan budaya dapat dikaji menggunakan salah satu cabang ilmu linguistik yaitu antropolinguistik. Hal ini sejalan dengan pengertian antropolinguistik menurut Sibarani (2004, hlm.50) merupakan cabang linguistik yang mempelajari berbagai penggunaan bahasa yang kaitannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat berkomunikasi, adanya sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan sistem kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Berdasarkan pengertian tersebut, kepercayaan merupakan salah satu fenomena bahasa yang berhubungan dengan kebudayaan. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa dari bahasa dapat memengaruhi kebudayaan di masyarakat, dibuktikan dengan adanya kepercayaan melalui bahasa yang dituturkan. Bahasa yang memengaruhi pandangan hidup manusia, seperti halnya tuturan tabu. Tuturan tabu biasanya sering terjadi di dalam suatu lingkup masyarakat daerah tertentu yang masih menjaga adat istiadat dan kepercayaan dari leluhur mereka secara turun menurun.

Menurut Herlinda (2015), jika bahasa digunakan dalam suatu pertuturan kemudian kedua orang penutur ikut terlibat dalam suatu perbincangan yang serius mengenai suatu hal, pada saat itu makna dan pesan yang timbul tidak hanya berupa konteks situasi, namun juga berkaitan dengan konteks budaya. Tuturan tabu merupakan salah satu bahasa yang kaitannya erat dengan budaya. Tuturan tabu merupakan satu dari banyaknya contoh lain yang memberikan bukti adanya suatu bahasa yang dapat memengaruhi kebudayaan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tuturan tabu tersebut. Tuturan tabu secara umum dikenal sebagai suatu larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan. Hal

ini sejalan dengan pendapat Freud (2002), bahwa tabu adalah suatu larangan sangat lampau yang ditetapkan secara paksa oleh suatu kekuasaan yang asal muasalnyanya tidak diketahui yang ditujukan pada besarnya keinginan manusia. Pada tuturan tabu akan selalu ada maksud dan makna tertentu yang disampaikan. Makna dalam tuturan tabu biasanya disampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, terkadang makna yang terdapat dalam tuturan tabu hanya dapat dipahami dan pesannya tersampaikan kepada orang-orang yang menuturkannya atau kepada lawan penutur yang terdapat dalam suatu lingkup tertentu.

Tuturan tabu saat ini sudah mulai jarang digunakan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa tuturan tabu saat ini masih digunakan di beberapa wilayah tertentu. Terlebih di perdesaan yang masih kental dengan kepercayaan tradisional yang dianut secara turun-temurun. Selain desa, beberapa wilayah yang dekat dengan perkotaan juga masih ada sebagian orang yang memercayai tuturan tabu. Salah satunya di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, hanya segelintir masyarakat yang masih menggunakan tuturan tabu dan percaya akan hal tersebut. Keberadaan tuturan tabu di Kampung Kabuyutan sudah mulai tergusur oleh perkembangan zaman. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan zaman dahulu di Kampung Kabuyutan, karena dahulu semua warganya selalu menggunakan tuturan tabu dalam kehidupan sehari-hari. Sejak zaman dahulu, masyarakat Kampung Kabuyutan menggunakan tuturan tabu sebagai aturan yang harus dipatuhi agar masyarakatnya senantiasa hidup dalam kerukunan dan kesejahteraan. Namun, saat ini tuturan tabu di Kampung Kabuyutan sudah sangat jarang dipakai.

Jika dilihat dari perkembangan zaman yang saat ini semakin pesat, penggunaan tuturan tabu di beberapa wilayah seperti di Kampung Kabuyutan sudah mulai surut dan punah. Hal tersebut dapat dikatakan sudah jarang yang menggunakan, terlebih lagi anak-anak dan generasi penerus. Hal ini terjadi karena para generasi penerus di Kampung Kabuyutan sudah terbawa dengan arus teknologi yang semakin hari semakin canggih. Pola pikir dan pola budaya perilaku setiap orang saat ini semakin berbeda dan berubah terus-menerus mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004,

hlm.11) yang menyatakan bahwa pola budaya perilaku manusia memang berasal dan bermula dari pikiran manusia itu sendiri. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan punahnya tuturan tabu di Kampung Kabuyutan adalah karena adanya pergeseran makna oleh generasi penerus. Oleh karena itu, sebagian di antaranya sudah tidak memedulikan hal semacam kepercayaan yang dianut oleh orang tua zaman dahulu. Padahal, tuturan tabu yang digunakan oleh orang tua zaman dahulu sebenarnya memiliki makna yang tersirat, seperti halnya untuk mendidik anak-anak. Namun, sebagian orang seringkali keliru dalam memahami makna dari tuturan tabu. Kebanyakan orang mengenal tuturan tabu hanya yang berkaitan dengan kekuatan magis dan penuh misteri. Hal itulah yang membuat kebanyakan generasi penerus di Kampung Kabuyutan saat ini menganggap tuturan tabu hanya sebagai alat untuk menakut-nakuti dan sebagai suatu larangan yang tidak logis. Hal tersebut sebenarnya kurang tepat, karena tidak semua tuturan tabu di Kampung Kabuyutan berkaitan dengan hal-hal misteri dan setiap orang juga belum sepenuhnya mengetahui apa maksud dan tujuan sebenarnya dalam tuturan tabu tersebut.

Tuturan tabu di Kampung Kabuyutan berupa ucapan larangan menggunakan bahasa daerah mereka yaitu bahasa Sunda. Tuturan tabu dalam masyarakat Sunda lebih dikenal dengan kata *pamali*, yaitu suatu tuturan berupa larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Logika (2018), bahwa tuturan tabu merupakan suatu ucapan, perintah, atau larangan berkonotasi negatif yang sering digunakan oleh etnis Sunda yang bertujuan untuk tidak dilakukan karena dapat menimbulkan hal yang merugikan kepada pelaku apabila melanggar hal tersebut. Larangan yang terdapat dalam tuturan tabu seringkali akan memberikan efek yang buruk kepada setiap masyarakat yang melanggarnya. Efek buruk yang akan terjadi dapat berupa kecelakaan, kematian, kerusakan, kesialan, dan sebagainya. Jika masyarakat tidak mematuhi peraturan yang telah berlaku sejak dahulu di Kampung Kabuyutan, maka dipercaya akan menimbulkan kejadian buruk kepada si pelanggar. Sejalan dengan pendapat Herlinda (2015), bahwa rusaknya keharmonisan dalam masyarakat terjadi akibat adanya pelanggaran sanksi sosial pada suatu nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Salah satu contohnya terdapat pada tuturan tabu di Kampung Kabuyutan yaitu “*Ulah nuar tangkal di*

Kabuyutan.”, jika ditransliterasi dalam Bahasa Indonesia yaitu “Jangan menebang pohon di Kabuyutan”. Tuturan tabu tersebut menunjukkan bentuk lingual berupa kalimat, karena pola pembentukannya sudah termasuk dalam ciri-ciri kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryat, dkk (2007, hlm. 180), bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang berupa bagian terkecil dari pikiran yang berisi informasi dari wacana, yang dibatasi oleh jeda panjang baik turun maupun naik dan relatif dapat berdiri sendiri. Pada tuturan tabu akan selalu ada maksud dan makna tertentu yang disampaikan. Biasanya makna yang terkandung dalam tuturan tabu disampaikan secara tersirat. Kepercayaan mengenai tuturan tabu dilatarbelakangi oleh makna yang tersembunyi dalam tuturan tabu tersebut. Peneliti menganalisis tuturan tabu berdasarkan makna konseptual, karena makna yang terdapat dalam tuturan tabu tersebut berdasarkan makna asli yang sesuai dengan konsep pemikiran masyarakat Kampung Kabuyutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fasya & Sitaresmi (2011, hlm. 73), bahwa makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya dan terbagi menjadi dua jenis yaitu makna generik dan makna spesifik. Makna spesifik dalam tuturan tabu ini dilihat dari makna khusus dan asli dari masyarakat Kampung Kabuyutan, sedangkan makna generik merupakan makna umum dan luas yang diperoleh berdasarkan makna diluar dari makna khusus.

Tuturan tabu ini termasuk dalam klasifikasi tuturan tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan. Hal ini dikarenakan akibat yang ditimbulkan dari menebang pohon di Kampung Kabuyutan adalah datangnya kematian. Klasifikasi tuturan tabu ini berdasarkan teori dari Ullmann (2009, hlm. 258) bahwa tuturan tabu terbagi menjadi tiga jenis yaitu tabu yang berkaitan dengan sesuatu yang menakutkan, tabu yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak mengenakan, dan tabu yang berhubungan dengan ketidakpantasan. Melalui makna dan klasifikasi data tuturan tabu tersebut, mencerminkan adanya nilai kebudayaan pada suatu tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Nilai kebudayaan tersebut sejalan dengan pandangan hidup orang Sunda, yaitu adanya hubungan antara manusia dengan alam. Hal ini sejalan dengan pendapat Warnaen (1987), cerminan budaya diperoleh melalui pandangan hidup orang Sunda mengenai manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat,

manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, tentang hakekat manusia dalam mengejar kemajuan rohaniah dan kepuasan batiniyah.

Hubungan antara manusia dengan alam berpengaruh pada keharmonisan dalam wilayah Kampung Kabuyutan yang apabila tuturan tabu dilanggar maka akan merusak keharmonisan dalam suatu lingkungan. Beberapa tuturan tabu dilanggar dan yang terjadi adalah rusaknya keharmonisan di dalam masyarakat Kampung Kabuyutan. Tuturan tabu yang digunakan masyarakat Kampung Kabuyutan memiliki kaitan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan waktu. Ketiga kaitan tersebut membentuk sebuah keharmonisan dalam tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan. Melihat adanya keterkaitan antara tuturan tabu dan konsep harmoni menunjukkan bahwa tuturan tabu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Kampung Kabuyutan. Oleh karena itu, ada baiknya setiap tuturan tabu harus dijaga dan dihormati.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Timbulnya pergeseran makna pada generasi penerus adalah salah satu faktor punahnya tuturan tabu di Kampung Kabuyutan. Selain itu, melihat perkembangan zaman saat ini, penelitian mengenai tuturan tabu juga sudah mulai jarang untuk diteliti. Padahal, diluar sana pasti masih ada beberapa daerah yang menjaga adat istiadat seperti tuturan tabu tetapi tidak diketahui oleh khalayak ramai. Melihat hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa jika penelitian mengenai tuturan tabu sudah jarang dilakukan, maka secara perlahan adanya budaya tuturan tabu akan semakin punah dan akan ditinggalkan serta dilupakan oleh masyarakat. Padahal, tuturan tabu merupakan salah satu ciri khas budaya yang menunjukkan adanya adat istiadat dalam suatu wilayah yang dapat dijaga dan dilestarikan oleh setiap masyarakat berdasarkan dengan nilai positif yang dapat diambil dari tuturan tabu tersebut. Hal ini berfungsi sebagai identitas negeri Indonesia yang terkenal kaya akan budaya. Oleh karena itu, penelitian mengenai tuturan tabu ini penting untuk dilakukan.

Penelitian mengenai tuturan tabu akan lebih menarik jika diteliti menggunakan etnosemantik. Pengertian etnosemantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang merupakan bagian dari antropolinguistik atau istilah lainnya disebut etnolinguistik yang mengkaji analisis bahasa dan budaya yang berkaitan dengan makna. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997), bahwa disiplin ilmu antropolinguistik di Amerika lebih dikenal dengan sebutan linguistik antropologi yang dipelopori oleh Franz Boas, sedangkan di Eropa lebih dikenal dengan istilah etnolinguistik. Penelitian mengenai sebuah kajian etnosemantik tentang tuturan tabu pernah dilakukan oleh Jamil (2015), yang melakukan penelitian mengenai representasi perempuan dilihat dari konsep *pamali* Bahasa Sunda dengan tujuan untuk membentuk kultur penutur Bahasa Indonesia dengan menggunakan kajian etnosemantik. Selain itu, penelitian mengenai *pamali* juga dilakukan oleh Logika (2018) dengan meneliti mengenai etika *pamali* yang terdapat dalam tradisi Sunda di Kasepuhan Kampung Adat Urug yang berlokasi di Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor. Adapun penelitian mengenai makna tuturan tabu juga pernah dilakukan oleh Hasbullah (2017) dengan meneliti makna yang terdapat pada tabu-tabu kaum perempuan Sunda di daerah Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan paparan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya membahas mengenai analisis tuturan tabu berdasarkan daerah yang berbeda dan rumusan masalah yang berbeda. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa belum ada yang meneliti Konsep Harmoni dalam Tuturan tabu di Masyarakat Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung menggunakan kajian etnosemantik. Peneliti menggunakan kajian etnosemantik yang diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai tuturan tabu di Kampung Kabuyutan yang terjadi akibat adanya pergeseran makna dan dapat menelusuri nilai-nilai budaya dalam tuturan tabu di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum kepada masyarakat mengenai bahasa dan budaya yang ada dalam tuturan tabu ini yaitu bentuk saling menghargai antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

B. Masalah Penelitian

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan tuturan tabu yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di Kampung Kabuyutan. Masalah akan diuraikan menjadi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini mencakup beberapa hal meliputi:

- 1) berkurangnya penggunaan tuturan tabu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Kabuyutan akibat perkembangan zaman;
- 2) bergesernya pemahaman mengenai makna dan nilai-nilai budaya dalam ungkapan tabu di Kampung Kabuyutan; dan
- 3) mulai punahnya tuturan tabu di Kampung Kabuyutan karena kurangnya para penutur ahli waris dan kurangnya generasi penerus.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.
- 2) Penelitian ini membahas mengenai pemaparan bentuk-bentuk lingual tuturan tabu di Kampung Kabuyutan beserta klasifikasi, makna, dan nilai kebudayannya.
- 3) Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kajian etnosemantik.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat di latar belakang, hanya beberapa masyarakat di Kampung Kabuyutan yang masih menggunakan tuturan tabu dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saat ini penggunaan tuturan tabu sudah mulai berkurang seiring perkembangan zaman. Hal ini terjadi akibat adanya pergeseran makna dan pemahaman generasi penerus mengenai tuturan tabu.

Putri Rizki Amalia, 2019

KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pola pikir dan pola budaya masyarakat memengaruhi pandangan mereka terhadap makna dan nilai yang terdapat dalam tuturan tabu. Secara turun-temurun tuturan tabu digunakan masyarakat untuk menjaga dan menghormati adat istiadat yang terdapat di Kampung Kabuyutan. Jika tuturan tabu mulai punah, maka keharmonisan masyarakat di Kampung Kabuyutan pun akan mulai terganggu. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual tuturan tabu yang terdapat di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana klasifikasi tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana makna tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimana nilai kebudayaan dari tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep harmoni dalam tuturan tabu di Kampung Kabuyutan yang berkaitan dengan kajian etnosemantik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- 1) bentuk lingual dari tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung,
- 2) klasifikasi tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung,
- 3) makna tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung,
- 4) nilai kebudayaan tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, Desa Lebakwangi, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan informasi yang bersumber dari tuturan tabu dan etnosemantik. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan sejumlah manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

Putri Rizki Amalia, 2019

KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoretis

Pada manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kajian etnosemantik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya bahan kajian dalam bidang linguistik etnosemantik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu mengenalkan makna tuturan tabu secara mendalam kepada masyarakat umum agar dapat menjaga tuturan tabu tersebut.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran masyarakat Kampung Kabuyutan akan makna dan nilai kebudayaan yang terdapat pada tuturan tabu di Kampung Kabuyutan, sehingga tidak terjadi pergeseran makna oleh perkembangan zaman kepada generasi penerus. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu acuan dalam hal melestarikan dan menjaga budaya daerah yang merupakan bagian dari budaya Nasional. Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan tuturan tabu di Kampung Kabuyutan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini akan dijabarkan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi secara umum. Penyusunannya mulai dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi yaitu dari BAB I sampai BAB V. Bagian awal skripsi akan dipaparkan pada BAB I mengenai bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian yang berisi pemaparan mengenai beberapa masalah penelitian, alasan penelitian, dan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Kemudian, dipaparkan juga mengenai tujuan penelitian dan manfaat penelitian, yang terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Terakhir, dalam bab ini akan dipaparkan juga mengenai struktur organisasi skripsi.

BAB II memaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teoretis yang akan digunakan untuk menjawab persoalan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai landasan teoretis yang dipakai dalam penelitian, yaitu teori

Putri Rizki Amalia, 2019

KONSEP HARMONI DALAM TUTURAN TABU DI MASYARAKAT KAMPUNG KABUYUTAN, DESA LEBAKWANGI, KECAMATAN ARJASARI, KABUPATEN BANDUNG (Kajian Etnosemantik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengantar antropolinguistik, bentuk lingual, semantik, dan kebudayaan. Selain itu, akan dipaparkan juga mengenai letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Kemudian, pada BAB III akan memaparkan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, pemilihan informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan alur penelitian.

BAB IV akan memaparkan hasil analisis dan pembahasan data yang telah diteliti. Hasil analisis data yang dipaparkan berdasarkan pada metode penelitian yang telah disampaikan di bab sebelumnya. Adapun temuan dan pembahasan dalam bab ini yaitu mengenai bentuk lingual tuturan tabu, klasifikasi tuturan tabu, makna tuturan tabu, dan nilai kebudayaan tuturan tabu. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat menjawab seluruh pertanyaan penelitian mengenai konsep harmoni dalam tuturan tabu.

Kemudian, pada BAB V akan dipaparkan simpulan dari penelitian yang akan disampaikan secara singkat, padat, dan jelas. Kemudian, beberapa saran akan disampaikan oleh peneliti sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini. Pada bagian akhir akan dipaparkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup untuk melengkapi lembar penutup skripsi.